

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 4 - 5 Tahun Di Tk Nurul Ikhsan Iv Cimanggis

Sukiroh

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Sukiroh@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak-anak usia dini 4-5 tahun apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Ikhsan IV Cimanggis, Depok. Populasi penelitian ini adalah semua murid kelompok A di TK Nurul Ikhsan IV Cimanggis, Depok, sebanyak 30 anak. Sampel yang diperlukan adalah 10 sampel uji coba instrumen, dan 30 sampel uji statistik untuk membuktikan hipotesis. Metode pengumpulan data penulis memilih metode observasi lapangan dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi penelitian terstruktur. Selanjutnya, penulis juga menetapkan rumusan hipotesis, yakni : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Pembuktian hipotesis diuji dengan pengolahan data yang dikumpulkan dari lapangan, yakni TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis, Depok. Tekanan penelitian ini pada pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X) dan kemandirian anak usia 4-5 tahun sebagai variabel terikat (Y) dengan tolak ukur data hasil observasi yang dilakukan. Perhitungan data menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil pengolahan data diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,385$ dan nilai Koefisien Determinasi (KD) diperoleh **14,82%**, yang artinya pola asuh orang tua berpengaruh **14,82%** terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun, sisanya **85,18%** merupakan pengaruh faktor lain. Sedangkan nilai $r_{hitung} = 0,385$, ternyata r_{hitung} lebih besar dari nilai $r_{tabel} (0,374)$ pada tahap derajat kekeliruan ($dk = 30-2$), dan taraf signifikansi 55. Jadi hipotesis penulis bahwa : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Ikhsan IV Cimanggis, Depok, terbukti.

Kata Kunci : Kemandirian, Pola Asuh, Orang Tua

PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu jenis pendidikan formal anak prasekolah (4-6 tahun), selain juga merupakan jembatan pendidikan antara rumah dan sekolah. Pendidikan anak baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah dapat memberikan andil dalam perkembangan anak, baik dari segi perkembangan fisik, emosi, sosial, mental, intelektual, moral, minat maupun perkembangan kreativitasnya, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) Nomor 0486/U/1992 yang menyatakan bahwa pendidikan Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Memberikan stimulasi anak didik dalam program pembentukan prilaku, melalui pembiasaan diri adalah salah satu upaya yang dilakukan guru di Taman Kanak-Kanak (TK) untuk membentuk anak-anak didik yang mandiri, dalam hal ini guru di Taman Kanak-Kanak

(TK) mempunyai peranan penting untuk menumbuhkan kemandirian anak didik dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya.¹

Kemandirian merupakan suatu sikap anak didik yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana anak didik akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga anak didik pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri, dengan kemandiriannya anak didik dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih matang

Selain upaya yang dilakukan di sekolah, faktor lain berupa dukungan lingkungan keluarga dalam hal ini dukungan orang tua, sangat berperan dalam mewujudkan kemandirian anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini, hal ini sejalan dengan pendapat Kartini Kartono yang menyatakan bahwa : “ Salah satu kewajiban dan hak utama dari orangtua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anak. Jadi tugas orangtua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya ”²

Demikian strategisnya peran dan fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, maka penerapan pola asuh orang tua yang tepat akan mampu membantu keberhasilan program pendidikan di sekolah khususnya dalam upaya mewujudkan pribadi-pribadi anak yang mandiri.

Persoalan sekarang adalah bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga melalui pola asuh yang tepat, sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik, kepribadian anak berkembang menjadi manusia yang mandiri, dapat diandalkan dan berakhlak mulia, hal ini mengingat kondisi sekarang umumnya kedua orang tua anak sibuk bekerja dengan menempuh karirnya masing-masing, sementara anak ditiptkan pada pengasuhannya.

Di sisi lain, ketika orang tua mempercayakan anak untuk mendapatkan pendidikan di TK dengan harapan agar kemandirian anak berkembang dengan baik, proses pembelajaran di TK untuk aspek pembentukan kemandirian anak ternyata kurang mendapat perhatian dan kurang terarah, hal ini dapat terjadi jika pemahaman guru TK tentang pengetahuan tumbuh kembang anak kurang, atau pelaksanaan dari program pembelajaran tidak sesuai dengan konsep rencana program pembelajaran yang telah dibuat. Untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana “ Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Ikhsan IV Cimanggis “.

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak-anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan

¹ E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Rosda. hlm 128

² Kartini Kartono. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm 337-338.

bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam.

Dengan demikian bahwa pola asuh yang dilakukan orangtua sama dengan bagaimana seorang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orangtua juga bisa disebut sebagai pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan yakni : *leadership is the art of coordinating and motivating individual and group to achieve the desired end.*

Dalam arti bahwa seorang pemimpin atau sebagai orangtua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil. Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan, maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang adalah bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

2. Macam-Macam Pola Asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orangtua menurut Hurlock yang dikutip oleh Chabib Thoaha, yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan peraturan-peraturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi, diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua.

b. Pola asuh yang demokratis

Pola asuh yang demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

c. Pola asuh Laisses Fire

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kebebasan seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan. Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya. Sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus di sampaikan secara bijaksana.

Dari berbagai cara pengasuhan tersebut, orangtua bisa memilih pendekatan mana yang paling tepat di pilih untuk dilaksanakan sesuai dengan situasi, kondisi, umur dan perkembangan anak serta tujuan yang hendak di capai. Dan orangtua harus arif dan bijaksana dalam memiliki cara pendekatan agar tidak terjadi salah asuh.

3. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Merekalah yang memberi dasar-dasar pendidikan kepada anak, salah satu dasar pendidikan yang diberikan orangtua adalah menanamkan bersikap disiplin pada anak.

Menurut Kartini Kartono (1992 : 337-338) “ Salah satu kewajiban dan hak utama dari orangtua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anak. Jadi tugas orangtua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya”.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam keluarga dipimpin oleh ayah dan ibu. Mereka itulah yang biasa kita sebut orangtua. Menurut Ngalim Purwanto (2003 : 80) “ Orang tua adalah pendidik karena kodratnya orangtua adalah guru, penuntun, pengajar, serta pemimpin dalam rumah tangga”.

Menurut J.S. Badudu dalam kamus Bahasa Indonesia yang disebut orang tua adalah “ayah dan ibu kandung, mereka inilah orang tua bagi anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup seorang anak”.³

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah ayah, ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam membimbing, mendidik, serta berkewajiban terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

B. Hakekat Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Sebenarnya, sejak usia dini naluri setiap anak sudah menunjukkan perilaku dasar mandiri. Misalnya, pada saat masih bayi, mereka belajar untuk tengkurap, merangkak, berdiri, dan berjalan sendiri. Dalam masa itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk bisa walaupun sering gagal dan menangis. Hal itu merupakan perilaku adaptif sesuai dengan usia anak untuk menjadi manusia yang mandiri. Hanya saja, sering kali lingkungan kurang tanggap dan kondusif terhadap proses menuju kemandirian ini sehingga anak mendapat perlakuan yang salah. Misalnya, acap kali orang tua merasa tidak tega atau kurang sabar melihat si kecil yang berusaha menautkan tali sepatunya selama beberapa saat, namun belum juga berhasil, lalu segera membantu menyelesaikan masalah tersebut. Tanpa disadari bahwa sikap semacam ini menghentikan proses menuju kemandirian yang sedang diperjuangkan sang anak. Akibatnya, anak akan terbiasa mencari orang tuanya apabila menghadapi persoalan, dan mulai tergantung pada orang lain, untuk hal-hal yang kecil sekalipun.

Anak-anak yang tidak mandiri akan memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Apabila hal ini tidak segera diatasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terlebih, anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain.

Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu mengambil keputusan dengan baik. Sedangkan bentuk ketergantungan kepada orang lain

³ J.S. Badudu, 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan, hlm. 106.

dapat berupa; misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, ketika di lingkungan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, disiapkan buku dan peralatan sekolah oleh orang lain, termasuk harus selalu diantar ke sekolah. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin mau, asalkan semua dilayani; misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku, serutan dan sebagainya.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Menurut Sutari Imam Barnadib (1982), mendefinisikan kemandirian anak sebagai " Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain".⁴

Pendapat lain adalah menurut Kartini dan Dali (1987) mengatakan bahwa : Kemandirian adalah " Hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Sedangkan menurut Reber (1985) bahwa : " Kemandirian anak merupakan suatu sikap otonomi dimana anak secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain".⁵

Pendapat lain menurut Ayi Setia Budi (2005) Kemandirian anak adalah Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.⁶

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Robert Havighurst (1972) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :⁷

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

⁴ Zainun Mu'tadin, S.Psi. M.Si. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ayi Setia Budi. 2005. *Pentingkah Kemandirian Bagi Anak ?*. Jakarta : PT. Alex Komputindo. hlm.127

⁷ Zainun Mu'tadin. *Op.cit.* <http://www.e-psikologi.com>.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa : Kemandirian anak didik adalah Suatu sikap otonomi yang dimiliki anak didik sehingga mampu untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

2. Proses Kemandirian Anak

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh : Untuk anak-anak usia 3 - 4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain dan lain-lain. Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara obyektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

3. Membentuk Kemandirian Anak

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi. Jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Ada orang tua yang menempatkan anaknya di tempat kos agar anak bisa hidup mandiri. Memang betul anak itu harus terpaksa mengejakan segala sesuatu sendiri, akan tetapi keadaan jiwanya tidaklah sehat, karena dia mungkin akan merasa terbuang.

Mendidik anak mandiri bukanlah dengan cara meninggalkan anak itu sendiri atau bersama dengan pengasuh lain. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Disiplin yang konsisten dan kehadiran orang tua untuk mendukung dan menadampingi kegiatan anak akan menolong anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri pada masa yang akan datang. Prinsip-prinsip disiplin yang terus menerus ditanamkan pada anak akan menjadi bagian dalam dirinya. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki adalah kemandirian yang utuh

Beberapa hal yang dapat membentuk kemandirian anak, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri terbentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

Misalnya dalam hal makan. Ketika bayi sudah mulai bisa memegang dan mengenggam, biarkan anak memegang botol atau training cup sendiri, kita hanya membantu mengarahkannya sampai dia bisa betul-betul memegang sendiri. Demikian juga ketika makan dengan sendok, kita dapat memberikannya sendok yang lain untuk dimainkannya selagi kita menyuapinya makan. Kalau bayi sudah bisa menggunakan jari-jarinya untuk memegang makanan biarkan dia memungut makanan yang pada meja makannya.

b. Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang selalu tergantung kepada orang lain. Salah satu contoh kebiasaan anak yang harus dibentuk sejak bayi adalah dalam hal kebiasaan tidur. Pada usia 5-6 bulan, bayi sudah harus dibiasakan tidur pada waktunya di atas tempat tidur. Kalau bukan dalam perjalanan, bayi tidak boleh dibiasakan tidur digendong. Ketika sudah waktunya tidur, naikan bayi ke atas tempat tidur, nyalakan musik dan temani bayi anda sampai dia tidur. Kalau sudah terbiasa sejak bayi, setelah besar sudah tidak terlalu sulit lagi.

Dr. Benjamin Spock menganjurkan untuk membiasakan bayi ke dalam tempat tidurnya sendiri setiap kali sehabis makan. Kebiasaan bermain-main sehabis makan harus diubah sejak kecil. Pada waktu bayi mencapai usia 6 bulan, sebaiknya bayi dibiasakan tidur di kamar dan di tempat tidurnya sendiri tanpa ditemani (jika tempat dan letak ruangan memungkinkan). Setelah lewat usia 9 bulan, kebiasaan ini akan sulit sekali terbentuk.

c. Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum seorang anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplin oleh orang tuanya. Syarat utama dalam hal ini adalah pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuen dari orang tua. Jikalau anda bekerja, anda harus yakin betul bahwa pengasuh anak anda konsisten dan terampil dalam memberlakukan disiplin belajar yang anda terapkan untuk anak anda. Tanpa syarat ini disiplin belajar yang anda terapkan tidaklah mungkin menjadi bagian dalam diri anak anda. Memberikan kursus belajar tambahan bukanlah untuk mendidik anak mandiri di dalam hal belajar. Disiplin belajar harus dimulai dari rumah, sebelum anak bisa menemukan sistem belajarnya sendiri di masa sekolah lanjutan nanti.

Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Sistem disiplin hidup akan menjadi bagian dalam diri anak yang akan dibawa terus sampai mereka dewasa. Sebelum seseorang memiliki disiplin didalam masyarakat, ia harus memulainya dari rumah, disiplin dari rumah harus sedini mungkin.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri.

Ketidakmandirian fisik bisa berakibat pada ketidakmandirian psikologis. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Dra. Mayke Sugianto Tedjasaputra, M.Si., dosen Psikologi Perkembangan Universitas Indonesia Jakarta, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu :

- a. Faktor bawaan
Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain
- b. Pola asuh
Bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani.
- c. Kondisi fisik anak
Anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih “istimewa” ketimbang saudara-saudaranya sehingga malah menjadikan anak tidak mandiri.
- d. Urutan kelahiran
Anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum cukup berpengalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya.⁸

5. Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ketika jatuh, mengambil mainan sendiri, minum sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara/bermain. Kemandirian anak usia dini adalah kemandirian yang mungkin bagi sebagian kita orang dewasa adalah kurang penting. Namun hal-hal sederhana tersebut merupakan cikal bakal bagi kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka kelak.

Untuk menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun, menurut Farida, S. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut :⁹

- a. Berikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.
- b. Biarkan ia mengalami sedikit kesulitan dengan dirinya. Misalnya ketika ia berjalan dan jatuh. Beri ia semangat untuk berdiri lagi. Bukan memberikan ungkapan rasa kasihan yang berlebihan.
- c. Ketika anak mencoba berbuat sesuatu dan kurang hati-hati. Jangan cela dan bantu ia menemukan solusi. Misalnya Ia mengambil minum sendiri dan airnya tumpah, "Adi, tidak mengapa air tumpah. coba sekarang letakkan gelas dan Adi ambil lap untuk mengempel. nanti Bunda bantu".
- d. Berikan Anak ruang untuk mencoba hal-hal baru.

HASIL PENELITIAN

Analisa Perhitungan Korelasi Product Moment

Berdasarkan perhitungan *product moment* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} adalah sebesar 0,385. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan df (*degree of freedom*) atau db (*derajat bebas*) $df = n - 2 = 30 - 2 = 28$, maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,374 sehingga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,385 \geq 0,374$).

Hasil analisis korelasi sederhana menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Peranan Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis. Dengan demikian hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak yang selengkapnya adalah.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Ikhsan IV Cimanggis, diterima.

H_o : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun

⁸ Hilda Pelawi. 2006. *Peran Ibu dalam Mengaktualisasikan Kemandirian Anak*, <http://www1.bpkpenabur.or.id>.

⁹ Farida, S. *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*. www.friendster.com/ridhafarida.

Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh temuan terdapat hubungan positif antara Peranan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila pola asuh orang tua diterapkan sesuai dengan teori-teori kependidikan maka kemandirian anak usia 4-5 tahun akan mengalami perkembangan signifikan, dan sebaliknya jika pola asuh orang tua yang diterapkan tidak sesuai dengan teori-teori kependidikan maka kemandirian anak usia 4-5 tahun akan sangat lambat perkembangannya.

Sedangkan kontribusi peranan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak prasekolah di TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis ternyata masih relatif rendah, karena baru 14,82 %, yang berarti 85,18 % lainnya dipengaruhi faktor-faktor lainnya seperti peranan guru, peranan lingkungan keluarga dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Sasaran penelitian ini adalah meneliti bagaimana peranan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosi prasekolah di TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis korelasinya cukup/ sedang, hal ini terlihat sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $r = 0,385$
2. Dari perhitungan koefisien determinasi, didapat nilai $KD = 14,82 \%$. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi (sumbangan) pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis adalah sebesar 14,82 %, sedangkan 85,18 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan dua kesimpulan ini, maka penelitian ini dapat disimpulkan secara umum bahwa pola asuh orang tua telah berlangsung dan mempengaruhi kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis, sekalipun kontribusi faktor-faktor peranan orang tua itu baru sebesar 14,82%.

SARAN

- a. Mengingat bahwa kemandirian anak usia 4-5 tahun sangat penting untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan anak di masa mendatang, maka pola asuh orang tua menempati posisi yang penting dalam membangun dan mengembangkan potensi kemandirian anak. Jadi disarankan agar pola asuh orang tua lebih ditingkatkan dalam memperhatikan perkembangan kemandirian anak.
- b. Mengingat faktor peranan orang tua masih relatif rendah (14,82%), tetapi sangat berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun, maka disarankan agar para orang tua/wali murid di TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis berupaya secara bersama-sama membangun komunikasi yang konstruktif dengan para guru dalam memonitor perkembangan kemandirian anaknya.
- c. Mengingat ada korelasi positif antara peranan orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun, maka disarankan agar para orang tua/wali murid TK. Nurul Ikhsan IV Cimanggis selalu mengembangkan pengetahuan khususnya pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini, sehingga perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun dapat dipantau dan bekerjasama dengan para guru di sekolah mencari solusi-solusi yang dianggap perlu untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayi Setia Budi. 2005. *Pentingkah Kemandirian Bagi Anak ?*. Jakarta : PT. Alex Komputindo.
- Anas Sudjono. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Rosda.
- Farida, S. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. www.friendster.com/ridhafarida.
- Hajar Pamadhidan Evan Sukardi S. 2010. *Seni keterampilan Anak*. Jakarta ; Universitas Terbuka.
- Hermawan Wasito. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Pedoman Mahasiswa*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hilda Pelawi. 2006. *Peran Ibu dalam Mengaktualisasikan Kemandirian Anak*, <http://www1.bpkpenabur.or.id>
- Husen Usman. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- J.S. Badudu. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kartini Kartono. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Erman Amti, 1999, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Grasindo.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Singgih, D. Gunarsa. 1992. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Soegeng Santoso. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan.
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks.
- Zainun Mu'tadin. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>.